

BAB II

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN MENGGUNAKAN TEKNIK *BRAINWRITING*

Beberapa teori yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulislah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan dan kemauan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif.

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008, hlm. 3). Sebagai suatu kegiatan yang produktif, menulis dilakukan melalui proses berpikir agar tulisannya layak dibaca oleh pembaca, setidaknya oleh dirinya sendiri. Selaras dengan definisi tersebut, Widyatama (Mardianti, 2009, hlm. 9) mengutarakan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008, hlm. 9) menyatakan bahwa menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Kemampuan menulis tidak akan tercapai jika hanya dengan mempelajari teori-teori tentang menulis. Belajar menulis yang nyata yaitu dengan berlatih langsung menulis suatu tulisan. Tulisan yang telah selesai ditulis selanjutnya dibaca, baik hanya oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Melalui kegiatan membaca tulisan tersebut dapat diperoleh penilaian tentang tulisan yang telah dibuat, apakah sudah menarik atau masih perlu proses berlatih menulis lagi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 1219), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaan. Melahirkan pikiran atau perasaan dalam menulis bukan hanya dengan menuliskan apa adanya yang ada di pikiran atau perasaan, melainkan dengan menyusun pikiran atau perasaan tersebut ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang layak dibaca.

Selain itu, definisi menulis menurut Semi (2007, hlm. 14) yaitu suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan disusun dan dirangkaikan melalui proses kreatif agar tulisan yang dihasilkan menarik untuk dibaca.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan produktif dalam menghasilkan sebuah tulisan yang diperoleh dari proses berpikir kreatif dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang layak dibaca.

2. Hakikat Menulis

Menulis sebagai proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan memiliki tiga aspek utama. Pertama yaitu adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Secara umum, tujuan orang menulis yaitu untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum (Semi, 2007, hlm. 14).

Kedua yaitu adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Secara teoritis, gagasan atau topik tulisan dapat digali dari empat sumber, yaitu dari pengalaman, pengamatan, khayalan (imajinasi), dan pendapat serta keyakinan.

Pengalaman dapat dijadikan sumber tulisan. Pada dasarnya manusia memiliki pengalaman langsung. Setiap orang memiliki aktivitas sendiri yang mungkin sama atau berbeda dengan orang lain. Selain itu, manusia juga memiliki pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diambil dari bacaan. Pada saat membaca, pembaca memperoleh pengalaman orang lain yang kemudian dicerna dan menjadi pengalaman tidak langsung.

Gagasan tulisan juga dapat bersumber dari pengamatan. Banyak hal dalam kehidupan yang kita alami langsung, tetapi dialami orang lain. Melalui kegiatan menyaksikan atau mengamati pengalaman hidup orang lain tentu dapat menciptakan bahan untuk sebuah tulisan.

Hasil dari kegiatan berimajinasi juga dapat dijadikan bahan tulisan fiksi serta puisi, cerita pendek (cerpen), dan novel. Manusia dibekali Tuhan

kemampuan berkhayal atau berimajinasi sehingga manusia mempunyai cita-cita dan harapan. Berkhayal atau berimajinasi merupakan kegiatan menciptakan sesuatu dalam pikiran yang sebenarnya hal itu tidak atau belum terjadi.

Kemampuan lain yang dimiliki manusia normal ialah kemampuan berpikir serta kemampuan membedakan yang baik atau yang tidak baik. Kemampuan itu menyebabkan manusia memiliki pendapat, pandangan, dan keyakinan tentang sesuatu. Pendapat dan keyakinan yang mempunyai kualitas tinggi ialah pendapat dan keyakinan yang diperoleh dari pengalaman hidup, hasil melakukan pengamatan, hasil pendidikan, dan hasil membaca. Pendapat dan keyakinan tersebut dapat dijadikan topik tulisan.

Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Apabila tujuan menulis telah ditetapkan, topik tulisan sudah ada, selanjutnya yaitu menetapkan sistem penyajian tulisan. Bentuk penyajian yang akan digunakan apakah dalam bentuk puisi, surat, artikel, makalah, cerpen, atau novel. Dalam menyajikan tulisan, perlu dipilih sistem yang paling sesuai dengan tujuan, topik, dan jenis tulisan yang digunakan. Sistem penyajian gagasan di dalam menulis ada tiga, yaitu sistem kronologis, sistem ruang dan sistem logis.

Penulisan ide atau gagasan dapat dilakukan dengan cara atau sistem kronologis, yaitu gagasan disampaikan dengan urutan berdasarkan waktu kejadian. Kejadian yang terlebih dahulu itulah yang disajikan lebih awal.

Cara kedua yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun gagasan berdasarkan tata ruang sebagaimana yang tampak oleh mata atau adanya benda/barang dalam hubungan satu dengan yang lain. Pada umumnya, tulisan yang

berhubungan dengan apa yang tampak seperti tempat, alam, atau orang, maka tulisan itu harus disusun menurut sistem penyajian ruang.

Sistem penyajian cara lain yaitu sistem logis. Penyajian gagasan dengan sistem logis umumnya menyangkut gagasan yang memerlukan penalaran dan pemikiran. Gagasan disusun berdasarkan apa yang dianggap logis oleh penulis. Penulis memilih dan menentukan mana yang penting disajikan lebih dulu. Oleh karena itu, sistem penyajian logis lebih bersifat sistem dan metode pengembangan gagasan.

Pemakaian salah satu sistem penyajian ini bergantung pada tujuan dan masalah yang dijelaskan. Namun, sistem penyajian gagasan ini tidak berdiri sendiri. Artinya, dalam sebuah tulisan dapat dijumpai adanya pemakaian tiga sistem penyajian tersebut.

3. Tahap-tahap Menulis

Semi (2007, hlm. 46) mengemukakan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah tulisan. Tahapan atau proses penulisan itu secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan dan tahap pascatulis.

a. Tahap Pratulis

Ada empat kegiatan yang termasuk ke dalam tahap pratulis, yaitu menetapkan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi pendukung, dan merancang tulisan.

b. Tahap Penulisan

Pada saat tahap mewujudkan gagasan ke dalam tulisan, penulis harus berkonsentrasi pada tiga hal, yaitu konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan, konsentrasi terhadap tujuan tulisan, dan konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca.

c. Tahap Pascatulis

Tahap pascatulis terdiri atas kegiatan penyuntingan dan penulisan naskah jadi. Kegiatan penyuntingan merupakan kegiatan membaca kembali tulisan yang telah ditulis dalam rangka memperbaiki ketepatan, gaya penulisan, serta penambahan yang kurang dan penghilangan yang berlebihan. Pada saat membaca kembali tulisan yang telah ditulis, berbuatlah seolah-olah berhadapan dengan tulisan orang lain sehingga dapat menemukan kesalahan dan kelemahan dalam tulisan untuk penyuntingan yang lebih baik. Setelah proses penyuntingan selesai, selanjutnya yaitu penulisan naskah jadi. Naskah jadi ditulis ulang dengan rapi.

B. Definisi Puisi

Mustika (2012, hlm. 40) menjelaskan bahwa secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poeities* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Di Inggris puisi itu disebut *poem* atau *poetry* yang tidak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pernah lama sekali di Inggris puisi itu disebut *maker*.

Soemanto (2006, hlm. 50) mengungkapkan bahwa menurut Sapardi Djoko Damono puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dalam kata yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam. Jadi, batasan Sapardi tentang puisi tidak berangkat dari bentuk fisiknya, tetapi lebih menekankan aspek kegiatan penyairnya (hasil upaya manusia) dan fungsinya (yakni yang bisa dimanfaatkan).

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009, hlm. 7). Jadi, puisi itu berisi suasana kata dari perwujudan ekspresi pemikiran manusia yang mampu menggugah perasaan atau gambaran penglihatan dan pendengaran pada diri pembaca.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012, hlm. 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pepadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut penulis berpendapat bahwa puisi merupakan bahasa ekspresif yang mempunyai keindahan dan kekuatan makna tersendiri dalam pilihan kata-katanya. Puisi disebut sebagai bahasa ekspresif

karena puisi merupakan tulisan yang berisi perwujudan atau pengungkapan perasaan dan pikiran yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Puisi dapat memiliki nilai seni dan makna yang lebih luas dari kata-kata yang relatif singkat dan padat. Itulah yang membedakan puisi dengan tulisan lain. Puisi tidak harus hanya mengandung kesatuan ide atau topik, tetapi juga harus memiliki nilai keindahan dan makna dari pilihan katanya.

Menulis puisi merupakan kegiatan alamiah dan kegiatan budaya. Beberapa orang dapat menulis puisi tanpa melalui proses belajar (bakat alamiah). Ada juga orang-orang yang tidak memiliki bakat alamiah menulis puisi tetapi dapat menulis puisi setelah melalui proses belajar dan latihan.

1. Hakikat Puisi

Pradopo (2009, hlm. 315) menyatakan bahwa hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami hakikat puisi, yaitu sifat seni atau fungsi estetik, kepadatan dan ekspresi tidak langsung.

a. Fungsi Estetik

Puisi sebagai karya sastra mempunyai sifat seni/keindahan (fungsi estetik). Fungsi estetik puisi terbentuk oleh kepuhitan unsur-unsur kepuhitan puisi, seperti diksi, citraan, gaya bahasa, serta rima dan irama.

b. Kepadatan

Puisi merupakan bahasa padat makna. Menulis puisi merupakan kegiatan menuangkan/mengungkapkan ide ke dalam kata-kata yang relatif singkat dan

padat menceritakan sesuatu dalam bahasa puisi berbeda dengan menceritakan sesuatu dalam bahasa cerita pendek (cerpen), novel, atau bahasa sehari-hari.

c. Ekspresi Tidak Langsung

Riffaterre (Salam, hlm. 2009) mengemukakan bahwa puisi dari waktu ke waktu senantiasa berubah. Perubahan itu disebabkan oleh perbedaan konsep estetika dan evolusi selera. Namun, ada satu hal yang tetap dan tidak mengalami perubahan, yakni puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu terjadi karena adanya penggantian dan penciptaan arti oleh penulisnya sendiri. Terjadinya penggantian arti pada umumnya disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, yaitu perbandingan (simile), personifikasi, metafora, metonimi, dan sinekdok. Contoh penggunaan metafora dapat dipahami dalam sajak “Dewa Telah Mati” karya Subagio Sastrawardojo berikut ini.

Tidak ada dewa di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

Dan siang mengitari bangkai

Pertama yang terbunuh dekat kuil

Dewa telah mati di tepi-tepi ini

Hanya ular yang mendesir dekat sumber

Lalu minum dari mulut

Pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri

Bumi ini perempuan jalang

Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa

Ke rawa-rawa mesum ini

Dan membunuhnya pagi hari

Dewa mengganti Tuhan, rawa-rawa mengganti tempat yang tidak baik, gagak adalah metafora untuk orang jahat, ular adalah mitos penjelmaan setan yang mengganggu anak cucu Adam dan Hawa. Jadi, dewa telah mati berarti orang tidak percaya lagi pada Tuhan, dunia ini hanya dipenuhi oleh orang jahat yang penuh nafsu serakah.

2. Unsur-unsur dalam puisi

Puisi sebagai bahasa yang indah dan padat makna tidak terlepas dari unsur-unsur yang membentuk keindahan dan kepadatan makna puisi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kepuhitan puisi. Unsur-unsur yang terdapat dalam puisi terdiri atas unsur intrinsik (struktur batin) dan unsur ekstrinsik (struktur fisik).

Waluyo (Utaminingsih, 2008, hlm. 22) menyebutkan adanya hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik. Hakikat/unsur intrinsik puisi terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat, sedangkan metode/unsur ekstrinsik terdiri atas diksi, pengimjinasian, kata konkret, gaya bahasa, bunyi yang meliputi rima dan irama, dan tipografi.

1) Unsur Intrinsik (Struktur Batin)

Unsur intrinsik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari dalam puisi. Hal-hal yang termasuk dalam unsur intrinsik puisi yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi (Aminuddin, 2009, hlm. 151). Tema merupakan inti pokok hal yang dibicarakan atau diungkapkan dalam puisi. Dalam mengapresiasi puisi, tema ditentukan dengan cara menyimpulkan inti dasar yang terdapat dalam keseluruhan maksud puisi.

b. Amanat

Amanat adalah nilai/pesan yang diungkapkan penyair dalam puisinya, baik berupa kata-kata pesan yang tersurat maupun tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Setiap puisi memiliki amanat, khususnya puisi karya penyair “mapan”. Amanat dalam sebuah puisi bersifat interpretatif, artinya amanat dalam sebuah puisi dapat ditafsirkan lebih dari satu dan berbeda-beda.

c. Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan (Aminuddin, 2009, hlm. 150). Setiap penyair memiliki sikap yang berbeda-beda dalam memandang suatu pokok pikiran tertentu.

d. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkan (Aminuddin, 2009, hlm. 150). Suasana yaitu keadaan/situasi yang digambarkan dalam puisi.

2) Unsur Ekstrinsik (Struktur Fisik)

Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari luar puisi. Hal-hal yang termasuk unsur ekstrinsik puisi yaitu sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi/pilihan kata menurut Pradopo (2009, hlm. 54) yaitu pemilihan kata dalam sajak. Ciri umum puisi yang membedakannya dengan karya sastra lain yaitu penggunaan bahasa puisi yang dibentuk oleh susunan pilihan kata yang relatif singkat, padat, dan indah. Pilihan kata diperlukan untuk menciptakan kepadatan, kepuhutan, dan nilai estetik. Pradopo (2009, hlm. 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Penggunaan kata bahasa sehari-hari dalam puisi dapat memberi efek gaya yang realistis, sedangkan penggunaan kata-kata bahasa yang puitis dapat memberi efek yang romantis. Untuk ketepatan penggunaan kata dalam puisi, penyair dapat memperbaiki pilihan kata yang dirasa belum tepat dalam puisinya.

b. Pengimajinasian/Citraan

Pengimajinasian/citraan yaitu suasana kata yang dapat membangkitkan imajinasi/gambaran seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan sebagainya pada diri pembaca dalam membaca dan memahami puisi. Menurut Pradopo (2009, hlm. 79), citraan ialah gambaran-gambaran angan dalam sajak yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan penciuman.

Citraan yang banyak digunakan yaitu citra penglihatan, pendengaran dan citra perasaan. Pradopo (2009, hlm. 81) mengungkapkan bahwa citra penglihatan yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan. Citra penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan melalui susunan kata tertentu sehingga hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Bersandar pada arti *warna pelangi*

Kau depanku *bertudung sutra senja*

Di nilam matamu kembang mawar dan melati

Harum rambutmu mengalun bergelut senda.

(Sajak Chairil Anwar dalam Pradopo, 2009, hlm. 81)

Menurut Altenbernd (Pradopo, 2009, hlm. 82), citra pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Aku boneka engkau boneka

Penghibur dalang mengatur *tembang*

Di layar kembang bertukar pandang

Hanya *selagu*, sepanjang *dendang*

(Sajak Amir Hamzah dalam Pradopo, 2009, hlm. 82)

Citra perasaan ialah citraan yang dihasilkan dari pengungkapan perasaan penyair. Perasaan suka, senang, sedih, kecewa, atau marah jika diwujudkan dalam bentuk susunan kata yang konkret maka dapat menciptakan citra perasaan.

Di ujung pagi aku *menyesali*

Yang terjadi membuat kita *sakit hati*

c. Kata konkret

Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca bisa membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkannya (Waluyo dalam Utaminingsih, 2008, hlm. 24).

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Nurgiantoro (Nenden, 2007, hlm. 69) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik permajasan dan gaya teoritis.

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (Nenden, 2007, hlm. 69). Pradopo menyebut majas dengan bahasa kiasan. Menurut Pradopo (2009, hlm. 62), bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup.

Macam-macam bahasa kiasan atau majas yaitu:

1. Perbandingan (Simile)

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan *seperti, bagai, sebagai, bak, laksana, se*, dan kata-kata perbandingan lainnya.

bagai ikan hitam

ia menggelepar dalam jala

2. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa serupa simile, hanya saja metafora tidak menggunakan kata pembanding *seperti, bagai, sebagai, bak, dan laksana*. Pradopo (2009, hlm. 66), menyatakan bahwa metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda lain.

Bumi ini perempuan jalang

Yang menarik laki-laki jantan dan petapa

Ke rawa-rawa mesum ini

(Puisi Subagio dalam Pradopo, 2009, hlm. 67)

Bumi dipersamakan dengan perempuan jalang dan rawa-rawa mesum adalah bahasa kiasan untuk kehidupan yang kotor.

3. Personifikasi

Personifikasi yaitu gaya bahasa yang memberi sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati (Nenden, 2007, hlm. 70). Pradopo (2009, hlm. 70) mengungkapkan bahwa personifikasi yaitu bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia.

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini

Pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam

Mau lebih banyak tahu

(Puisi Chairil Anwar dalam Pradopo, 2009, hlm. 76)

4. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan dalam menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya (Nenden, 2007, hlm. 71).

5. Sinekdok

Gaya bahasa sinekdok ada dua macam, yaitu pars pro toto dan totem pro parte. Pars pro toto yaitu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Totem pro parte yaitu gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Kujelajahi bumi dan alis kekasih

(Puisi Sitor Situmorang dalam Pradopo, 2009, hlm. 79)

Bumi dalam puisi tersebut merupakan gaya bahasa yang totem pro parte. *Bumi* dalam puisi tersebut merupakan kiasan untuk menyatakan suatu tempat di bumi. *Alis kekasih* dalam puisi tersebut merupakan gaya bahasa pars pro toto. *Alis kekasih* dalam puisi tersebut merupakan kiasan untuk menyatakan seorang dengan semua anggota tubuh secara utuh.

6. Paradoks

Paradoks yaitu gaya bahasa yang mempertentangkan dua hal atau lebih yang maknanya bertentangan.

Di dalam keramaian aku masih merasa sepi

(kutipan syair sebuah lagu karya *band* Dewa)

Gaya retorik adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa yang maknanya langsung, tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu, misalnya dengan pengulangan dan pembalikan susunan (Nenden, 2007, hlm. 71).

Macam-macam gaya retorik yaitu:

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata dalam satu kalimat atau lebih, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir (Nenden, 2007, hlm. 71).

2. Anafora

Anafora adalah pengulangan kata/kelompok kata pada awal beberapa kalimat (Nenden, 2007, hlm. 71).

3. Paralelisme

Paralelisme adalah pengulangan struktur bentuk dengan maksud menekankan adanya kesejajaran bangunan struktur yang menduduki posisi sama dan mendukung gagasan yang sederajat. Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunan jenis kata yang sama, penggunaan pola-pola kalimat yang sama, dan lain-lain (Nenden, 2007, hlm. 71).

e. Bunyi

Bunyi dalam puisi terdiri atas rima dan irama. Rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminuddin, 2009, hlm. 137).

Mungkin aku mesti berkawan hujan

Membiarkan binar air datang

Menyapu letih perjalanan

Biar aku kuyup

Menggigil dengan tubuh yang gemetar

Pada kutipan puisi di atas terdapat persamaan bunyi di awal kata, yaitu bunyi me- pada kata *membiarkan*, *menyapu* dan *menggigil*. Persamaan bunyi atau persajakan tersebut disebut dengan rima awal (Suwandi, 2007, hlm. 192-193).

Kini kujadwal ulang seluruh tubuh

Menginap setahun di tempurung waktu

Desember tertawa

Renyah dan basah dalam hujan

Pada kutipan puisi di atas terdapat persamaan bunyi *uh* di akhir kata yaitu pada kata *seluruh* dan *tubuh* dan persamaan bunyi *ah* pada kata *renyah* dan *basah*. Persajakan pada akhir setiap kata seperti itu disebut rima akhir (Suwandi, 2007, hlm. 192-193). Contoh lain rima akhir yaitu:

Kemanakah pergii

Mencari apii

Ketika bara hatii

Padam tak berartii

Irama yaitu paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama selain disebabkan penataan rima juga disebabkan Karena pemberian aksentasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral (Aminuddin, 2009, hlm. 137).

f. Tipografi

Tipografi atau tata wajah yaitu cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual (Aminuddin, 2009, hlm. 146). Aminuddin juga menambahkan, peranan tipografi dalam puisi selain untuk menampilkan aspek visual juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.

C. Teknik *Brainwriting*

1. Hakikat *brainwriting*

Brainwriting adalah sebuah teknik pembelajaran yang cara penyampaian melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik *brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau tentang suatu hal secara tertulis yang dikembangkan oleh ilmuan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman.

Menurut Michalko, (2004, hlm. 315), *brainwriting* adalah sebuah pendekatan curah-gagasan, saat sebuah kelompok menghasilkan ide-ide secara tertulis. Teknik *brainwriting* merupakan teknik pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis.

Adapun pendapat menurut Brokop, dkk (2009, hlm. 9), teknik *brainwriting* memungkinkan individu untuk berbagi ide dengan kelompok melalui pertukaran ide-ide yang ditulis di atas kertas. Salah satu anggota kelompok menulis ide, lain membacanya dan menambahkan umpan balik dan gagasan sendiri, dan kemudian dibagikan kepada yang lain.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Brahm & Kleiner (dalam Wilson, 2013, hlm. 44), bahwa *brainwriting* merupakan sebuah teknik yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *brainwriting* merupakan teknik pembelajaran yang digunakan untuk

meningkatkan keterampilan menulis. Dalam pelaksanaanya teknik *brainwriting* ini meminta siswa untuk dapat menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan pada selembar kertas. Siswa juga saling menambahkan atau bertukar ide dengan siswa lain dengan kelompoknya. Teknik ini juga bermanfaat untuk mendorong siswa yang pendiam atau kurang percaya diri untuk dapat mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.

2. Kelebihan Teknik *Brainwriting*

Penggunaan teknik *brainwriting* dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan menggunakan teknik *brainwriting* menurut Wilson (2013, hlm. 48), adalah sebagai berikut.

- a. Dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional.
- b. Mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan.
- c. Membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat.
- d. Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain.
- e. Mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multi-budaya), peserta mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka.

- f. Dapat dikombinasikan dengan teknik kreativitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu.

Pendapat serupa juga diungkapkan Pauline dalam Kurniawati (www.jurnal.stkip-pgri-sumbar.ac.id), pengguna teknik ini dapat membantu siswa dalam menyusun ide-ide dan mereka dapat memahami tujuan penulisan. Pada selembar kertas siswa dapat mengekspresikan dan berbagi ide-ide mereka dan bekerjasama dengan rekan-rekan untuk merencanakan pekerjaan tertulis.

3. Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Brainwriting*

Dalam pembelajaran menulis puisi dibutuhkan strategi atau teknik yang dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam hal ini teknik *brainwriting* merupakan salah satu alternatif teknik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis puisi. Teknik *brainwriting* adalah suatu teknik mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan yang dilakukan secara tertulis. Sesuai dengan fungsinya yaitu teknik *brainwriting* dapat memotivasi siswa untuk memunculkan banyak ide untuk menulis puisi. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa teknik *brainwriting* dapat dijadikan alternatif strategi dalam pembelajaran menulis puisi.

Adapun langkah-langkah untuk menulis puisi dengan menggunakan teknik *brainwriting* sebagai berikut.

1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

2. Guru membagikan lembar kertas kerja *brainwriting* pada setiap siswa dan menentukan tema puisi yang akan mereka tulis.
3. Seluruh siswa menuliskan judul puisi berdasarkan tema yang telah ditentukan pada lembar kertas kerja masing-masing.
4. Selanjutnya lembar kertas siswa ditukarkan dengan lembar kerja siswa lain dalam satu kelompok.
5. Proses penukaran ini berlangsung selama 4 kali sesuai dengan jumlah kelompok. Setiap sekali penukaran, siswa memberikan idea tau gagasan tentang apa yang harus ditulis berdasarkan judul yang tersedia dalam lembar kerja temannya. Waktu yang diberikan untuk satu idea tau gagasan kurang lebih 2 menit.
6. Setelah proses penukaran selesai dan lembar kerja telah kembali kepada pemiliknya masing-masing. Setiap siswa telah mendapatkan empat sumbangan idea tau gagasan dari teman satu kelompoknya.
7. Ide atau gagasan yang sudah terkumpul pada lembar kertas kerja masing-masing kemudian diseleksi oleh siswa itu sendiri.
8. Kemudian idea tau gagasan tersebut dikembangkan menjadi sebuah draft kasar penulisan puisi. Ketika membuat draft, siswa menentukan puisi yang akan mereka tulis berdasarkan ide yang telah mereka bayangkan. Dari sinilah proses kreatif menulis puisi berawal.
9. Setelah draft kasar selesai dibuat, siswa kemudian mengembangkan draft tersebut ke dalam sebuah karya puisi.

10. Pekerjaan belum selesai sampai disini, setelah tulisan yang mereka buat menjadi sebuah karya puisi, tugas mereka selanjutnya adalah merevisi hasil puisi ciptaan mereka sendiri. Untuk mengecek apakah karya puisi tersebut masih ada kata yang yang terlewat atau tidak.
11. Setelah merevisi puisi milik siswa sendiri, kemudian masing-masing siswa menukarkan puisi dengan siswa lain untuk direvisi kembali. Pada tahap ini secara langsung siswa juga melakukan tahap berbagi yaitu mempublikasikan tulisan mereka ke pembaca yang telah ditentukan.